

TINJAUAN TEOLOGIS MUSIK GEREJAWI DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBENTUKAN SPRITUALITAS JEMAAT DALAM IBADAH

Kordin Sagala¹

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia¹

sagalakordin24@gmail.com¹

Korespondensi email : sagalakordin24@gmail.com¹

Abstrak

Dalam sejarah gereja awal musik telah menjadi bagian yang dimasukkan ke dalam ibadah-ibadah yang diselenggarakan umat Kristen. Nyanyian atau vokal sebagai instrument utama dalam melantunkan nada-nada, irama dan melodi merupakan hal yang praktis bagi jemaat untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian bagi Allah dalam ibadah. Nyanyian-nyanyian dari kitab Mazmur yang berdimensi ibadah Perjanjian Lama, oleh jemaat mula-mula dijadikan sebagai bagian liturgis dalam persekutuan. Seiring perkembangan zaman musik gereja terus bertransformasi bentuknya, dari era abad pertengahan sampai pada masa Reformasi musik gereja semakin beroleh peran dalam ibadah, terlebih lagi di zaman modern hingga saat ini musik gereja telah dimodifikasi sedemikian rupa. Oleh sebab itu, artikel ini akan meninjau secara teologis musik gerejawi dan sekitar relevansinya bagi spritual umat Tuhan. Metode kualitatif-deskriptif dipakai sebagai landasan bagi pengerjaan penelitian ini, dengan pendekatan pada teologis-reflektif. Sumber-sumber data dari literatur berupa buku, jurnal, media internet akan dielaborasi secara cermat untuk menyajikan informasi yang aktual dan konstruktif. Dengan demikian kajian teologis musik gerejawi dan relevansinya bagi spritual jemaat dapat ditelaah lebih mendalam sehingga memberikan pengertian yang objektif.

Kata Kunci: Ibadah, Jemaat, Musik Gereja, Spiritual, Teologis

Abstract

In early church history, music was an integral part of Christian worship services. Singing or vocals as the main instrument in singing notes, rhythms and melodies is a pratical thing for the congregation to express gratitude and praise to God in worship. The aerly congregation used the songs from the book of Pslams, which have a worship dimension of the Old Testament, as a liturgical part of the fellowship. As time goes by, church music continues to transform its form. From the medieval era to the Reformation, church music increasingly plays a role in worship, especially in the modern era, where church music has been modified in various ways. Therefore, this article will review church music theologically and its relevance for the spiritually of God's People. The qualitative-descriptive method is used as the basis for this research, with a theological-reflective approach. Data sources from literature in the from of book, jouarnals, and internet media will be elaborated carefully to present actual and constructive information. In this way, the theological study of church music and its relevance to the spiritually of the congregation can be examined more deeply, thus providing an objective understanding.

Keyword: *Worship, Church, Church Music, Spiritual, Theological*

A. PENDAHULUAN

Musik adalah bagian penting dalam liturgi Kristen yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan sukacita dan penyembahan kepada Tuhan melalui ibadah. Menurut Kamisa, secara sederhana musik dimaknai sebagai bunyi-bunyian yang ditata secara harmoni(Kamisa, 1997). Penekanan penting dari pengertian musik ini adalah pada kata “bunyi-bunyian”. Dan hal ini relevan dengan pengertian asal muasal istilah musik yang dijelaskan dari segi kata Yunani dan Latin(Heru,

2015). Yunani (musike techne) dan Latin (musika), intinya merupakan pengungkapan yang bernilai seni dalam diri manusia. Dan pada masa sejarah dunia kuno istilah musik ini dipakai dalam bahasa atau teks, dan bentuk puisi maupun nyanyian. Dalam peradaban selanjutnya pengertian musik telah mencakup dalam berbagai hal seperti tarian dan seni lainnya. Bahkan lebih dari itu berupa alat-alat musik dengan beragam bentuk jenisnya berkembang pesat dari waktu ke waktu.

Jadi dalam konteks kekristenan musik terintegrasi secara utuh dengan ibadah. Dalam hal ini Browning menjelaskan (Browning, 2010), ibadah sebagai rasa hormat kepada Allah yang diungkapkan dalam bentuk gerak dan perkataan yang tepat serta dalam sikap dan hidup. Dengan demikian esensi musik gerejawi dalam ibadah bisa disimpulkan mencakup totalitas hidup orang percaya, seperti doa, nyanyian, tarian sukacita, dan dalam berbagai aspek gerak hidup yang memuliakan Tuhan. Musik tidak bisa dilihat atau dimaknai hanya sebatas seperangkat alat-alat saja yang bersifat statis, tetapi musik dalam pengertian teologis dan praktis dengan kaitannya pada ibadah gerejawi secara dinamis berdampak pada segi spritual kekristenan. Contoh yang paling sederhana, musik yang dilantunkan dengan syair pujian yang disadur secara induktif dari ayat-ayat Alkitab, tatkala dinyanyikan dan seraya direnungkan maka syair-syair yang berdasar pada firman Allah itu dapat menguatkan dan menyejukkan hati yang sedang menyembah kepada Tuhan. Jika musik dipandang hanya sekedar sebagai pelengkap dan seni saja dalam ibadah, maka betapa pun meriahnya sebuah ibadah tetapi sekaligus bisa menggiring pada euforia yang terjatuh pada kehampaan dan kegersangan jiwa.

Jadi patutlah diwaspadai secara cermat dengan penuh hikmat, bahaya terhadap jebakan musik gereja yang berhenti hanya pada hiburan semata saja. Alunan musik dan alunan syair pujian yang harmoni tidak dimaksudkan hanya sekedar sedap untuk didengar di telinga saja, tetapi musik seharusnya menjadi bagian pengalaman rohani Kristen secara benar. Makna musik gerejawi sepatutnya dilandaskan atas dasar Firman Allah, baik itu dari segi Perjanjian Lama dan demikian juga Perjanjian Baru, sekaligus dapat ditinjau dengan segala perkembangannya dalam sejarah gereja masa lalu dan tentu juga dalam masa kini. Sebab dalam konteks Israel musik merupakan mempunyai fungsi penting dalam ibadah, demikian juga pada masa gereja perdana dan pada generasi-generasi gereja berikutnya hingga saat ini musik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah gerejawi. Oleh sebab itu, artikel ini akan menguraikan seputar musik dalam ibadah kekristenan, yakni bagaimana tinjauan teologis terhadap musik gereja, dan juga pengaruhnya terhadap spritual jemaat Tuhan. (Utomo et al., 2026)

B. METODE

Penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan pada teologis-reflektif, dengan ancatan yang dimulai dengan pendahuluan dengan menjesakan pengertian musik, dan dilanjutkan pada pembahasan mengenai tinjauan teologis musik gerejawi dan relevansinya bagi pembentukan spritualitas jemaat. Untuk menyajikan hasil penelitian yang objektif, maka sumber-

sumber literatur dari buku, jurnal maupun sumber internet akan diolah dan dipadukan dengan cermat berdasarkan metode yang telah ditetapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teologis Musik Gerejawi

Musik sebagai sarana memuliakan Tuhan pertama-tama dapat ditelusur dalam keagamaan umat Israel. Secara khusus dalam era teokrasi di bawah kepemimpinan nabi Musa dengan pusat ibadah pada Kemah Suci, hingga sampai pada zaman monarki dan dibangunnya Bait Suci oleh raja Salomo, maka musik mempunyai peran penting dalam ibadah umat Israel (Bil. 10:1-10 ; Kel. 15:20 ; 1 Taw. 15:6 ; 23:5 ; 2 Taw. 9:11). Perkembangan alat musik dan penggunaannya dalam konteks ritual keagamaan Israel terlihat mengalami perubahan secara dinamis. Dalam uraiannya Picanussa, menyebut fungsi musik dalam masyarakat Israel di masa Perjanjian Lama beragam fungsinya. (Picanussa, 2019) Secara umum musik dipakai untuk perayaan-perayaan tertentu dalam keluarga maupun komunitas tertentu yang bernilai hiburan atau untuk merayakan suatu acara khusus. (Utomo et al., 2026) Tetapi secara religius musik digunakan sebagai sarana ungkapan penyembahan kepada Allah dalam ibadah. Hal ini dapat dilihat sebagaimana raja Daud mengarahkan orang Lewi untuk menyanyi dengan sukacita dengan iringan alat-alat musik kecapi, gambus dan simbal (1 Taw. 15:16). Demikian juga orkestra oleh empat ribu orang memuji Tuhan dengan iringan alat-alat musik buatan Daud (1 Taw. 23:5), hal ini memperlihatkan musik dipergunakan sebagai sarana ungkapan syukur dan penyembahan kepada Tuhan. Perpaduan alat-alat musik diperdengarkan dengan harmoni dalam sebuah ibadah. (Nelson & Homklom, 2026)

Di masa Hizkia juga berlaku hal yang serupa, orang Lewi memainkan alat-alat musik seperti ceracap, gambus dan kecapi di dalam rumah Tuhan, dan ada yang bernyanyi serta yang lainnya meniup nafiri (2 Taw. 29:25-28). Penggunaan alat musik ini merupakan perintah Allah melalui nabi-nabinya (Henry, 2026). Perayaan dalam masa raja Hizkia ini penuh dengan kemeriahan di antara umat, terlebih lagi acara seperti itu sudah lama tidak dilakukan di tengah umat Israel. Tetapi kemeriahan musik dalam ibadah dengan ekspresi gerakan badan tentulah tidak cukup, jika tidak disertai dengan hati yang diterangi oleh Allah sebagai pusat dari penyembahan yang sejati. Ekspresi penyembahan kepada Allah yang penuh dengan sukacita dan didasarkan pada sikap rendah hati dapat juga dilihat pada ibadah raja Daud, tatkala memindahkan Tabut Perjanjian ke Yerusalem (2 Sam. 6:14-16). Pada event yang berharga ini diiringi musik dan nyanyian yang penuh dengan kemeriahan. Luapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehadiran hadirat Allah di tengah bangsa Israel yang disimbolkan dengan kembalinya Tabut Perjanjian di tengah umat.

Sebagai umat perjanjian, bangsa Israel dipilih dan dipanggil untuk beribadah kepada Tuhan. Selaras dengan yang Peterson tegaskan, Allah menebus Israel agar mereka beribadah hanya kepada Dia saja. (Peterson, 2017) Menguduskan nama Allah dan menaati peraturan Sabat adalah merupakan

esensi ibadah bagi umat Israel (Kel 20:1-11), dan yang sama pentingnya dengan itu adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan pada Allah melalui implementasi relasi sehari-hari di tengah keluarga dan bangsa (Kel. 20;12-17). Tuhan merancang hari Sabat bagi umat Israel sebagai tanda hubungan khusus antara Allah dengan mereka (Kel. 31:13-17). (Peterson, 2017) Ada hubungan yang istimewa antara Allah dengan Israel, dan tentu saja hubungan itu tidak terbatas dalam dimensi Sabat saja. Hubungan Allah dengan Israel bersifat kekal adanya, yang Dia janjikan kepada Abraham bapa leluhur mereka dan yang diingatkan secara terus menerus pada generasi-generasi berikutnya (Kej. 17:7 ; Maz:8-10 ; 1 Sam. 12: 22 ; Yer. 31: 35-37 ; Rom.11:2, 29). Kitab Mazmur yang dikenal sebagai hal yang sarat dengan ekspresi ibadah, ditutup dengan seruan agar umat memuji Tuhan dengan mempergunakan berbagai alat musik (Maz. 150:1-6). Riemer berkomentar (Riemer, 2013), Bait Allah tempat beribadah untuk umat bersorak-sorai dan mengangkat alat musik untuk bersyukur bagi Dia. Alasan yang mendasari bersyukur kepada Tuhan mengingat kasih setia-Nya yang kekal (Maz. 136:1-26).

Sebagaimana penempatan musik pada ibadah umat Israel dalam masa Perjanjian Lama, demikian juga di Perjanjian Baru dalam komunitas Kristen musik merupakan bagian yang lekat dengan ibadah-ibadah yang dipersembahkan kepada Tuhan. Didasarkan pada kitab Efesus 5:19 dan Kolose 3:16, Riemer melanjutkan uraiannya dengan menegaskan bahwa nyanyian membesarkan nama Tuhan tidak berhenti pada umat Perjanjian Lama, tetapi dalam Gereja Purba perihal menyanyi membawa suasana gembira dalam persekutuan. (Riemer, 2013) Memuji Tuhan melalui syair-syair pujian yang dilantunkan adalah bentuk musik yang paling sederhana, tetapi sekaligus sebagai sarana yang sangat praktis untuk membangun relasi dengan Tuhan. Dan tentu saja harmoni musik (Nelson & Homklom, 2026) dan artikulasi nyanyian yang nyaring bisa kering tanpa karya Roh Kudus. Oleh sebab itu Paulus mengingatkan supaya penuh dengan Roh (Ef. 5:18). Jadi relevan apa yang dikemukakan Stott (Stott, 2003) , orang percaya yang penuh dengan Roh Kudus akan mempunyai nyanyian sukaria dalam hatinya dan beribadah dengan gembira merayakan perbuatan-perbuatan Allah yang hebat dan luar biasa. Ibadah yang murni pertama-tama harus mengekspos sukacita yang bersifat dari dalam yaitu hati. Hati umat yang diisi dengan kemuliaan surgawi kemudian akan memancarkan sukacita dari dirinya melalui penyembahan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Sebab di mana ada Roh Tuhan, maka di situ ada kelepaan, dan kemuliaan-Nya akan dinyatakan serta membawa pada perubahan bathin (2 Kor.3:17-18).

Sebagai seni, musik akrab dan hidup dalam semua komunitas masyarakat di bumi ini. Secara umum musik dengan unsur-unsur yang terkait dengannya setidaknya berfungsi sebagai suatu hiburan yang bisa mempengaruhi emosi, perasaan, jiwa bahkan pikiran seseorang maupun komunitas. Salah satu bapa-bapa gereja, yakni Augustinus begitu yang dekat dengan musik dan sekaligus dengan sangat berhati-hati ketika menghubungkannya dengan hal rohani. Baleng dalam paparannya yang bersumber dari Harrison (Baleng, 2024) , menunjukkan sisi lain rasa takut Augustinus perihal musik, tetapi dari

segi rohani bagi Augustinus musik bisa sebagai artikulasi harmonis jiwa, yang dapat menyampaikan pengalaman supranatural, dan pengalaman ini sebagai hal yang membuktikan keberadaan Tuhan, dan sekaligus mempertegas bahwa kehadiran Tuhan merupakan kesenangan tertinggi bagi manusia. Musik yang tertata rapi dengan liturgi yang teratur akan menciptakan ibadah yang dangkal atau sebatas formalitas tanpa kehadiran Tuhan dalam persekutuan jemaat (Mat. 18:20).

Musik gerejawi bukanlah sesuatu hal yang statis, ia terus berkembang secara progres seiring perkembangan musik di dunia. Dan secara historis perkembangan musik yang pesat terjadi di Eropa khususnya setelah mencuatnya revolusi Prancis menjelang akhir abad 18. Tokoh-tokoh musik ternama dalam setiap generasi muncul terus menerus. Kendati para musikus itu berkiprah sebagai profesi musik sekuler, tetapi umumnya mereka yang berlatar belakang keyakinan Kristen atau Katolik turut bersumbangsiah bagi gereja melalui pelayanan musik mereka. Sebut saja Mozart dari Austria, dengan kemahirannya di berbagai bidang gaya dan jenis musik, ia telah menciptakan karya agung secara konsisten. (McNeill., 2012) Dan dalam musik religiutas gerejawi Mozart telah bersumbangsiah dengan menciptakan musik untuk Kapel Uskup Agung Salzburg. (McNeill., 2012) Dan sebelum Mozart meninggalkan Salzburg, patut dicatat karya musik sakral yang ditorehkannya antara tahun 1779-1780, seperti Misa “Penobatan” Misa Solemnis, dan yang lainnya. Sosok komponis seperti Mozart ini hanya sebagai salah satu contoh yang menggambarkan dinamika musik yang mewarnai ibadah-ibadah gerejawi di dunia Eropa masa itu.

Terlebih lagi masa kini musik bukanlah sesuatu hal yang asing bagi semua anggota jemaat dalam gereja, dari mulai usia yang paling kecil dan dewasa gemar atau setidaknya senang atas penampilan musik, dan sudah merupakan hal yang umum bahwa musik telah masuk kategori kebutuhan utama dalam ibadah. Kendati demikian gereja perlu ekstra hati-hati dan mawas diri supaya penempatan musik sebagai instrument dalam ibadah tetap berjalan pada porosnya. Santoso (Santoso, 2026), di bagian penghujung uraiannya mengenai musik gereja memberi nada berupa peringatan penting untuk menjaga supaya musik tetap melayani ibadah dan bukan menggantikannya. Musik yang serba mutakhir adalah satu hal, tetapi memaknai substansi musik gerejawi adalah hal yang amat fundamental. Sebab ada resiko besar bila para pelayan musik dan jemaat memaknai musik gerejawi hanya sebatas “pewarna” dalam ibadah, sehingga musik dan berbagai kegiatan rohani dalam ibadah bisa menjadi bias.

2. Relevansi Musik Bagi Spritual Jemaat

Seluruh aspek yang bertalian dengan ritualitas ibadah dalam persekutuan gerejawi semua akan menjadi sekedar kegiatan rohani yang beku jika tanpa merasuki jiwa dan melahirkan transformasi spritual. Dan pertanyaan yang sangat menentukan ialah, bagaimana kriteria seorang jemaat yang mengalami sentuhan spritual dalam satu ibadah? Apakah ibadah yang diekspresikan dengan tepuk tangan, melompat bahkan menari-nari sebagai tanda kebangunan spritual jemaat? Tentu saja

pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan posisi seseorang untuk menjadi hakim dalam memberi penilaian benar atau tidak dalam sebuah ibadah gerejawi. Tuhan Yesus saja wasit yang adil dan yang mengetahui secara utuh motivasi dan keadaan hati setiap gereja-Nya. Dia bersabda kepada jemaat Efesus, Aku tahu segala pekerjaanmu...(Wah. 2:2). Tetapi sebagai bagian tubuh Kristus yang satu, pertanyaan seperti yang diajukan di atas bisa berguna bagi semua jemaat agar secara bersama bisa saling mengingatkan dan menasehati agar jangan sampai terjadi penyimpangan ibadah. Sekali lagi bukan alat untuk saling menghakimi, tapi untuk bisa saling menasehati (Ibr. 10:25).

Studi kasus dari raja Israel pertama yakni Saul sangat menarik didiskusikan terkait dengan alat musik yang dimainkan Daud ketika Roh Tuhan sudah meninggalkan Saul, dan ia tersiksa oleh roh yang menyusahkan dari Tuhan (1 Sam. 16:14). Suara harmoni petikan kecapi Daud yang disebut melegakan perasaan Saul dari roh yang menyusahkan (1 Sam. 16:23), apakah merupakan indikator yang mempengaruhi pada pengalaman spritualitas sejati dalam diri Saul? Untuk menjawab pertanyaan ini secara objektif yang diperlukan ialah melihat cara hidup Saul di kemudian hari. Mengacu pada teks 1 Samuel 16:21, menyebut bahwa Saul sangat mengasihi Daud. Dan merujuk dari Tafsiran Alkitab Masa kini (Guthrie et al., 2005) mengenai ayat ini, diberikan berupa komentar bahwa kemungkinan kasih Saul bukan ditujukan pada pribadi Daud, tetapi merupakan sebatas kekagumannya pada ketampanan Daud dan skil seninya. Jika demikian halnya, berarti petikan kecapi Daud tidak menimbulkan spritual iman raja Saul, tetapi musik itu lebih tepat hanya mempengaruhi emosionalnya. Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa ekspresi emosi yang kuat otomatis sebagai tanda transformasi rohani, demikian Santoso menegaskan. (Santoso, 2026) Tidak bisa dipungkiri setiap musik mempunyai daya yang unik untuk menggerakkan emosi baik yang memainkannya demikian juga yang mendengarkannya. Dan jika ditelusur dari perjalanan Saul berikutnya jelas menunjukkan adanya ketumpulan spritual dalam dirinya, yang ditandai dengan kebenciannya kepada Daud secara terus menerus (1 Sam. 18:29). Dan bahkan ketumpulan rohani Saul tampak ketika ia pergi meminta petunjuk kepada peramal di Endor (1 Sam. 28:3-25), serta pengalaman akhir hidup Saul yang paling tragis ialah bagaimana dia menjatuhkan diri pada pedangnya saat-saat masa kritis dalam peperangan untuk mengakhiri hidupnya (1 Sam. 31:4).

Musik dalam pengertian yang bersifat kompleks akan membawa pada jalan pengalaman pribadi spritual jemaat, dengan syarat apabila musik berperan sebagai alat untuk mengungkapkan pesan-pesan kebenaran firman Allah dalam ibadah. Peterson (Peterson, 2017), dengan gamblang menyuarakan adalah tidak sehat bagi jemaat menyanyikan nyanyian-nyanyian tertentu saja dengan alasan lagu-lagu itu membuat hati umat merasa aman. Adalah wajar memilih dan mempersiapkan lagu-lagu tertentu dalam ibadah, dengan menyesuaikan tema khotbah dan juga mempertimbangkan acara kebaktian yang akan diselenggarakan. Tetapi akan menjadi salah jika lagu-lagu itu dipilih hanya karena dianggap viral dalam konteks masa kini, atau dapat “menghipnotis” perasaan jemaat ketika melantunkannya. Nyanyian atau musik rohani akan relevan jika mencerminkan kebenaran Injil

sepenuh.

Lirik-lirik lagu yang diangkat dari Alkitab tanpa memperhatikan keadaan konteks dan teologisnya justru bisa kehilangan maknanya bagi relevansi gereja masa kini. Misalnya salah satu pujian rohani temporal yang secara umum akrab di telinga jemaat masa kini adalah “Doa Yabes”(Kidung, 2017) . Liriknya , kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah, dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku dan melindungi aku, daripada malapetaka sehingga kesakitan tidak menimpa aku. Syair ini tidak perlu diragukan lagi sebab disadur langsung secara utuh dari teks Alkitab, yaitu 1 Tawarikh 4:10. Lalu bagaimana relevansi ayat yang dikemas dalam pujian ini ketika dinyanyikan dan dihubungkan untuk gereja masa kini? Secara lembut ayat Alkitab ini bernada permohonan yang disampaikan kepada Allah. Tetapi lagu ini akan bisa menjadi bias saat menyanyikannya dalam bentuk doa, tetapi yang didorong oleh hasrat serta digerakkan oleh ambisi dengan tujuan untuk memenuhi keinginan-keinginan lahiriah semata, yakni sekitar kelimpahan perkara ekonomi dan kesehatan fisik. Rasul Yakobus dalam tuntunan Roh Kudus mengingatkan jemaat agar berhati-hati atas doa yang “berkedok” rohani, tetapi yang sebenarnya hati penuh motivasi yang sarat dengan duniawi (Yak. 4:3).

Musik yang tidak bertanggung jawab sadar atau tidak pada gilirannya bisa beralih menjadi sarana Iblis yang menuntun umat pada pengharapan-pengharapan kosong yang berstandar duniawi. Misalnya harapan untuk hidup berlimpah-limpah seperti yang terungkap dari 1 Tawarikh 4:10 tadi, bisa mendorong secara kuat obsesi seseorang untuk menggapainya. Dan ketika harapan-harapannya tidak terwujud sebagaimana yang diinginkannya, maka tidak jarang berujung dengan rasa kecewa. Idealnya kelimpahan merupakan impian setiap orang. Yohanes 10:10 juga Firman Tuhan menjanjikan suatu kelimpahan hidup bagi domba-domba pilihan Kristus Yesus. Tetapi hati-hati, apakah maksud kelimpahan yang disebut di sini bertumpu pada kelimpahan materi, maka sebaiknya jangan langsung gegabah berkesimpulan tanpa menelaah ayat tersebut terlebih dahulu. Robirosa memberikan pemahaman atas teks Yohanes 10:10 dengan lebih mendalam.(S., 2009) Kelimpahan dalam teks tersebut dihubungkan dengan kata *zoe* (ζωε) artinya hidup, dan hidup yang dimaksud di sini adalah hidup yang dimiliki Allah, yakni hidup kekal. Jadi esensi dari makna kata kelimpahan tersebut adalah kelimpahan hidup kekal yang dikaruniakan oleh Allah bagi umat-Nya melalui iman kepada Kristus. Atau dengan kata lain hidup dengan berkelimpahan adalah hidup dalam kelimpahan rohani yang ditandai dengan damai sejahtera, sukacita, ucapan syukur, dan lain-lain.

Sejatinya musik gerejawi tidak berhenti sampai pada sentuhan emosi saja, tetapi yang lebih mendasar adalah membawa pada pengalaman bathin yang menguatkan, meneguhkan serta menumbuhkan sendi-sendi rohani umat Tuhan. Melalui nyanyian-nyanyian kudus dengan lirik-lirik yang bersesuaian dengan Firman Tuhan bisa dinyanyikan yang sekaligus sebagai doa yang menuntun personal semakain dekat berelasi dengan Tuhan. Seperti halnya dua tokoh Reformasi terkemuka, yakni Luther dan Calvin menyebut firman Allah dapat dinyanyikan, sehingga masuk ke hati jemaat

Tuhan.(Riemer, 2013) Dalam hal ini maka penting sekali diupayakan untuk menggunakan melodi yang baik dan gampang dinyanyikan. Sebab bagi Calvin nyanyian gereja yang diperlukan bukan hanya sekedar nyanyian indah, tetapi lebih lagi nyanyian itu harus bersifat suci sehingga mendorong umat berdoa kepada Allah, dan memuji serta merenungkan perbuatanNya. Bagaimana dengan musik gereja masa kini? Acapkali musik atau nyanyian gereja masa kini ditentukan oleh selera pasar. Ada sebagian jemaat menggerutu sepulang ibadah dengan mempersoalkan bahwa lagu-lagu yang dilantunkan sepanjang ibadah tidak ada pujian yang baru. Menyanyikan lagu-lagu lama terkesan membosankan dan tidak cukup menggairahkan bagi sebagian jemaat. Pemahaman seperti ini patut diluruskan, karena jika dibiarkan bisa menjadi kebiasaan yang merusak perkembangan rohani. Kalau semangat ibadah semata-mata didorong oleh hanya karena nyanyian baru saja, maka patut dicurigai ibadah yang dipersembahkan bisa berorientasi pada pemenuhan diri sendiri dan yang berhenti sampai pada ekspresi emosial saja.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa musik secara signifikan berkembang terus, maka dalam hal ini musik gereja wajar juga jika mengalami perkembangan. Tetapi yang sangat perlu diingat, bahwa musik gereja jangan sampai hanyut terbawa oleh arus perkembangan yang menyimpang dari kebenaran Firman Allah. Musik gereja yang berdampak bagi spritual adalah musik yang seutuhnya bernilai Injil. Musik gerejawi yang berbasis pada Injil dan yang dipersembahkan seutuhnya kepada Allah dalam bimbingan Roh Kudus, maka akan menghantar jemaat pada persekutuan yang lebih mendalam dengan Kristus. Hanya melalui persekutuan yang dibangun secara intim saja dengan Kristus, yang akan membawa pada suatu kebangunan rohani secara personal maupun komunal. Persekutuan yang intens dengan Kristus akan mengubah seseorang menjadi serupa dengan karakter Kristus.(Sagala, 2024) Karakter yang suci dan sempurna hanya ada di dalam Kristus yang telah mempersembahkan diri-Nya di atas salib kasar bagi penebusan umat pilihan-Nya (1 Kor. 6:20).

Kebangunan rohani sejati bersifat pembaruan batiniah, seperti yang rasul Paulus ingatkan kepada jemaat di Roma untuk jangan menjadi serupa dengan dunia, tetapi agar berubah oleh pembaruan pikiran (Rom. 12:2). Wommack (Wommack, 2022), dengan sangat tepat mengomentari ayat ini, bahwa banyak orang Kristen membuat komitmen yang tulus kepada Tuhan tetapi belum memperbarui pikirannya dengan firman Tuhan. Inti dari totalitas ibadah yang berkaitan dengan musik maupun liturgi gereja adalah firman Tuhan. Dan musik gerejawi yang dianggap hanya sebagai pelengkap dan formalitas saja dalam ibadah, maka tidak akan mungkin meyentuh sampai pada bagian yang hakiki yaitu spritualitas jemaat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa musik gerejawi mempunyai pijakan teologis baik dari segi Perjanjian Lama demikian juga berdasarkan Perjanjian Baru. Musik mempunyai tempat dan tujuan khusus dalam konteks ibadah, dan penggunaan

media musik dalam ibadah tidaklah dimaksudkan sekedar pelengkap apalagi dianggap hanya berfungsi sebagai alat hiburan semata. Hakikat musik gerejawi merupakan sarana bagi jemaat Tuhan untuk mengekspresikan sukacita dan mengungkapkan pengagungan atas karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat pilihan-Nya. Yesus Kristus adalah pusat ibadah orang percaya, oleh sebab itu totalitas musik gerejawi hanya layak dipersembahkan bagi Dia saja yang mengasihi umat-Nya dengan kasih yang kekal.

Adalah merupakan hal kegagalan rohani apabila musik gereja dalam ibadah hanya mempengaruhi sampai pada bagian emosional saja dalam diri seorang jemaat. Esensi ibadah adalah sebuah realita yang seharusnya membangkitkan suatu transformasi batiniah bagi personal melalui relasi yang intim antara Allah dengan umat-Nya. Oleh sebab itulah musik gereja harus mencerminkan Injil Kristus, dengan lirik-lirik lagu yang memberikan pengajaran yang berbasis pada Firman Tuhan sehingga mempertegas teologi yang sehat. Musik gerejawi menggemakan pesan-pesan ilahi kepada jemaat dalam persekutuan, seruan pertobatan, nada penghiburan, berita pengharapan, dan hal-hal lain yang bernilai rohani yang bertujuan untuk membangun iman semua umat Tuhan. Pada intinya, bahwa musik gerejawi yang sejati merupakan ungkapan penundukan diri di hadapan Allah yang berdaulat, dan menjadi satu sarana dalam menuntun semua jemaat supaya lebih dekat bersekutu dengan-Nya.

Akhirnya, penulis menganggap bahwa penelitian ini masih sangat terbatas dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, diharapkan ada peneliti-peneliti berikutnya yang bisa mengembangkan studi ini, dengan harapan dapat memperdalam serta memberikan perbaikan atas keterbatasan apa yang sudah diuraikan saat ini. Dengan demikian penelitian ini akan semakin lengkap dan representatif serta akurat, yang dapat disajikan sebagai jawaban yang lebih objektif terhadap maksud dan tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baleng, G. T. (2024). Augustine on music as the harmonious language of spirituality: An apophatic theological study. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 58(1), 3064.
- Browning, W. R. F. (2010). *Kamus Alkitab, A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D., Stibbs, A. M., Motyer, A., & Wiseman, D. J. (2005). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester, Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah Dan Alkitabiah*. (1st ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Henry, M. (2026). "Persembahan Korban Hizkia (2 Tawarik 29:20-36)." <https://www.alkitab.sabda.org/commentary.php?book=2Taw&chapter=29&verse=25>,
- Heru, J. M. (2015). *Asal Muasal Kata "Musik."* <https://www.kompasiana.com/>.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosakata Baru*. Kartika.
- Kidung. (2017). "Lirik & Chord Lagu Doa Yabes-Angel Pieters,.." <https://www.kidung.com/2017/03/23/lirik-chord-lagu-doa-yabes-angel-pieters>.
- McNeill, R. J. (2012). *Sejarah Musik 2*. (Edited by). BPK Gunung Mulia.
- Nelson, R., & Homklom, T. (2026). PEMBELAJARAN HARMONI LANJUTAN BERBASIS SECONDARY DOMINANT CHORD DAN MODAL INTERCHANGE PADA MATA KULIAH TEORI MUSIK LANJUTAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 194–212.
- Peterson, D. (2017). Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan. *Malang: Gandum Mas*.
- Picanussa, B. E. (2019). Musik Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. *Osf*, 1, 1–13.
- Riemer, G. (2013). *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*. (3rd–2014th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- S., S. C. R. (2009). *Teologi Kemakmuran, Apakah: Orang Benar Harus Kaya? Misikin Itu Karena Dosa?* Gandum Mas.
- Sagala, K. (2024). Hakikat Ibadah Yang Sejati Dan Terapannya Bagi Gereja Masa Kini Suatu Telaah Berdasarkan Roma 12: 1-2. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 14–23.
- Santoso, B. (2026). Musik Gereja: Pelayanan Kudus Atau Sekedar Pertunjukan? *Fondasi Teologi Dan Sejarah Tk: Lumela*.
- Stott, J. R. W. (2003). Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus--Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus. *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Cet*.
- Utomo, Y. K., Suwito, G., Adiyati, R., & Nelson, R. (2026). Implementasi Musik dalam Misi Lintas Budaya pada Program Pengabdian Masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju Korea Selatan. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 79–96.
- Wommack, A. (2022). *Romans, Tafsiran Kitab Roma, Maha Karya Paulus Mengenal Kasih Karunia*. Light Publishing.